

SAI BUMI NENGAH NYAPPUR FILSAFAT PRAKTIS PERSATUAN DALAM MASYARAKAT ADAT DI TULANG BAWANG LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF YIN DAN YANG

Gregorius Sigit Triwayudi ^{a,1}

^a Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta-Indonesia

¹ gregorius.sigit18@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 15-10-2025
Accepted : 22-06-2026

Keywords:

Nengah Nyappur,
Yin-Yang,
Lampung

ABSTRACT

Sai Bumi Nengah Nyappur is a local Lampung philosophy adopted as the regional motto of Tulang Bawang Regency. Literally meaning "One Earth Becomes Mixed", its purpose is to encourage the community to live blended and united despite ethnic differences, due to frequent inter-ethnic conflicts in the area. Strong primordialism poses a significant challenge to its implementation. Unity is achieved through consensus deliberation and mutual cooperation. To understand unity amidst differences, this philosophy can be linked to the harmonization teachings of Confucianism and the 'Yin and Yang' principle. The Yin and Yang principle illustrates how two different or opposing elements interact to form harmony or unity. The diverse ethnic groups in Tulang Bawang must achieve this harmony and recognize their interdependence. This philosophy remains relevant as a guide for anticipating and overcoming conflicts and fostering openness.

ABSTRAK

Sai Bumi Nengah Nyappur adalah falsafah asli Lampung yang diadopsi sebagai semboyan daerah di Kabupaten Tulang Bawang. Secara literer, falsafah ini berarti Satu Bumi Menjadi Bercampur. Tujuannya adalah

mendorong masyarakat untuk hidup membaur dan bersatu meskipun terdapat beragam perbedaan, terutama suku. Falsafah ini muncul karena adanya kesadaran akan potensi selisih paham dan konflik antar suku yang kerap terjadi di daerah tersebut. Sikap primordialisme yang kuat antar suku di Tulang Bawang menjadi tantangan berat dalam penerapannya. Persatuan ini direalisasikan melalui musyawarah mufakat dan gotong royong. Untuk memahami persatuan di tengah perbedaan, falsafah ini dapat dihubungkan dengan ajaran Konfusianisme dan prinsip 'Yin dan Yang'. Prinsip Yin dan Yang menggambarkan interaksi dua unsur yang berbeda, bahkan bertolak belakang, yang membentuk harmoni atau kesatuan. Masyarakat Tulang Bawang, dengan perbedaan suku yang kental, harus membentuk harmoni dan menyadari ketergantungan antar suku. Falsafah ini tetap relevan sebagai pedoman untuk mengantisipasi dan mengatasi konflik, serta mendorong keterbukaan.

PENDAHULUAN

Sai Bumi Nengah Nyappur

Lampung merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam. Setiap daerah memiliki *Local Wisdom* khas untuk memberi karakteristik unik daerah itu. Salah satu *Local Wisdom* di Lampung adalah ‘Sai Bumi Nengah Nyappur’ yang menjadi semboyan khusus bagi masyarakat di salah satu kabupaten di sana, yakni Kabupaten Tulang Bawang. ‘Sai Bumi Nengah Nyappur’ adalah salah satu bagian dari falsafah asli Lampung yang diadopsi oleh masyarakat Tulang Bawang menjadi sebuah semboyan daerah, bisa juga disebut sebagai falsafah daerah¹.

Arti literer dari falsafah ini adalah Satu Bumi Menjadi Bercampur yang memiliki makna sangat mendalam bagi masyarakat Tulang Bawang. Falsafah ini dimaksudkan untuk tetap hidup bercampur dan membaur satu sama lain meski dengan banyaknya perbedaan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Falsafah ini muncul karena mereka sadar terkadang muncul selisih paham antar suku, budaya, agama dan lain-lain². Hidup bercampur dan membaur memberikan semangat persatuan bagi masyarakat yang menggunakan falsafah ini.

Tantangan terbesar di daerah Tulang Bawang adalah konflik antar suku yang beberapa kali terjadi. Falsafah ini ingin mengajak mereka yang suka berkonflik untuk hidup damai dan membaur satu sama lain. Falsafah ini menjadi bagian penting dalam pembentukan masyarakat,

¹ Sandika Ali, “Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter,” *Universitas Lampung*, Tesis, 2018.

² Ali, 5–6.

khususnya dalam pola pikir primordialisme yang sedikit kuat bagi masyarakat asli Lampung. Latar belakang budaya yang beragam membuat falsafah ini kemudian lebih terasa. Falsafah ini kemudian ditampakkan dalam momen musyawarah dan gotong royong³. Untuk memahaminya lebih dalam, kita perlu mengetahui latar belakang sosial budaya di Tulang Bawang? Mengapa harus ada falsafah ini? Dan tantangan apa yang muncul pada falsafah ini?

Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Tulang Bawang, Lampung

Tulang Bawang merupakan suatu kabupaten yang wilayahnya berada di Utara dan Timur provinsi Lampung. Kabupaten ini dulunya dikenal sebagai bagian dari Kerajaan Sriwijaya dan memiliki nama Kerajaan Tulang Bawang. Tulang Bawang memiliki penduduk yang beragam, khususnya dalam hal keberagaman suku⁴. Keberagaman suku inilah yang kemudian memunculkan falsafah Lampung, yakni Piil Pesenggiri, dengan empat ajarannya yang termuat dalam Kitab Kuntara Raja Niti⁵. Falsafah ‘Nengah Nyappur’ awalnya ditujukan untuk kalangan masyarakat suku Lampung saja karena memiliki keberagaman sendiri. Suku Lampung terdiri dari dua suku besar yakni Suku Pepadun yang biasanya menggunakan dialek ‘Nyou’ dan tinggal di daerah Utara dan pesisir Timur Lampung dan suku Sebatin yang menggunakan dialek ‘Api’ biasanya tinggal di Pesisir Selatan dan Barat Lampung⁶.

Tulang Bawang sendiri terdiri dari mayoritas suku Pepadun dan sebagian kecil dari suku Sebatin. Hal menarik lainnya adalah suku yang mendominasi, suku Jawa. Akibat transmigrasi lokal masyarakat Jawa dari wilayah Selatan dan Barat ke Utara dan Timur Lampung, orang Jawa berkembang dalam jumlah besar di sana. Suku-suku asli tersisa hanya sebagian saja, sebagian kecil lagi ada suku Bali, Sunda, Mesuji dan Ogan⁷. Perbedaan suku inilah yang membuat ‘Nengah Nyappur’ menjadi cita-cita bersama masyarakat di Tulang Bawang, khususnya terkait dengan persatuan, terhindarnya perang antar suku yang kerap kali terjadi, dan menggemakan semangat musyawarah.

³ Yulianto, Nana Mulyana, and Simon Sumanjoyo Hutagalung, “Adoption of Local Values for Bureaucratic Reform in Lampung Province,” *Mimbar* 34, no. 1 (June 2018): 25–26.

⁴ Agus Mardihartono, “Kebijakan Jejamo Ngebangun Sai Bumi Nengah Nyappur Di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung,” *Jurnal Studi Pemerintahan* 2, no. 1 (February 201 AD): 14–17.

⁵ Ayyuhda, Citra, and Karsiwan, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung,” *Jurnal Social Pedagogy* 1, no. 1 (2020): 11–12.

⁶ Yulianto, Mulyana, and Hutagalung, “Adoption of Local Values for Bureaucratic Reform in Lampung Province,” 24.

⁷ Umi Hartati, “Pengembangan Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Untuk SMA Di Tulang Bawang,” *Historia* 7, no. 1 (2019): 131.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada Studi Pustaka dan Wawancara untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan falsafah ‘Nengah Nyappur’ dan konsep ‘Yin-Yang’. Studi pustaka ini menggunakan artikel jurnal ilmiah dan buku yang membantu merumuskan dan membandingkan konsep-konsep yang dibahas dalam penulisan ini⁸. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peristiwa nyata yang terjadi sebagai contoh kasus. Penulisan ini ingin mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dan bersifat deskriptif, cenderung mengelaborasi pustaka yang ada⁹. Tujuan utama dari penulisan dengan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial¹⁰ yang berkaitan dengan konsep ‘Nengah Nyappur’ dan membandingkannya dengan konsep ‘Yin-Yang’, dengan menekankan proses dan makna berdasarkan perspektif subyek.

PEMBAHASAN

‘Sai Bumi Nengah Nyappur’ sebagai Ungkapan Persaudaraan

Sai Bumi Nengah Nyappur, menjadi sebuah semboyan khas Lampung khususnya kabupaten Tulang Bawang yang berarti ‘Dalam Satu Bumi Hidup Harus Bersatu dan Membaur’. Falsafah ini masuk dalam empat falsafah Lampung yang terdapat dalam satu ajaran yakni Piil Pesenggiri (Ali 2018). Falsafah-falsafah ini terdapat dalam sebuah kitab yang bernama Kitab Kuntara Raja Niti, sejenis buku aturan hidup bagi masyarakat Lampung asli. Lima falsafah itu adalah Nemui Nyimah (Sopan Santun), Nengah Nyappur (Membaur), Sakai Sambayan (Terbuka) dan Bejuluk Be-adek (Bercita-cita)¹¹.

Pembahasan ini berfokus pada falsafah ‘Nengah Nyappur’. Nengah Nyappur memiliki arti hidup bersama dan membaur. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan beberapa ide tentang apa itu arti membaur dan hidup bersama dalam masyarakat Lampung, dan bagaimana merealisasikannya dalam hidup sehari-hari. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya keberagaman di Tulang Bawang. Keberagaman yang ingin disoroti oleh falsafah adalah keberagaman suku.

⁸ Sostenis Nggebu, “Meningkatkan Publikasi Jurnal Teologi Melalui Penguasaan Beragam Metode Penelitian Teologi,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 2 (Desember 2024): 148.

⁹ Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (March 2017): 36–40.

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33.

¹¹ Tubagus Ali Rahman Puja Kesuma and Deri Cecilia, “Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 239–42.

Suku apapun dengan keluhuran hidup dan kebaikan hatinya tidak akan berarti jika tidak dapat bergaul dengan suku yang lainnya dalam masyarakat. ‘Nengah Nyappur’ menuntut masyarakat Lampung untuk bisa bersatu dan membaur serta menempatkan diri dimanapun dan dengan siapapun¹². Falsafah ini mengandung makna persatuan yang secara khusus ingin menyatukan keberagaman suku yang rentan konflik di kabupaten Tulang Bawang. Konflik yang terjadi biasanya karena adanya sikap tidak terbuka dan saling mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompok masing-masing.

Persatuan itu dicapai melalui musyawarah mufakat, gotong royong dan keterlibatan dalam kegiatan bersama sebagai satu kesatuan masyarakat. Latar belakang suku yang berbeda-beda di Tulang Bawang dan dengan adanya sedikit bumbu primordialisme semakin menjadikan falsafah ini sebagai cara mengatasinya. Falsafah ini bekerja dengan tambahan frasa ‘Sai Bumi’ yang berarti satu tanah atau satu bumi¹³. Frasa ini secara umum diartikan sebagai tempat tinggal masyarakat Lampung. Tempat tinggal itu digambarkan sebagai satu tanah yang di dalamnya terdapat berbagai macam makhluk hidup; khususnya manusia, jabatannya, sukunya dan kedudukannya dalam masyarakat.

Primordialisme sebagai Tantangan Menjalankan ‘Sai Bumi Nengah Nyappur’

Melihat pengalaman hidup bersama itu, masing-masing suku yang ada kadang belum memiliki keterbukaan satu dengan yang lain. Individu dan kelompok suku tidak jarang masih mengedepankan kepentingannya masing-masing, merasa diri paling benar, dan tidak hidup dengan harmonis sebagai satu kesatuan masyarakat. Sikap-sikap di atas ini terangkum dalam istilah Primordialisme. Primordialisme adalah sebuah paham atau prinsip hidup suatu kelompok yang menganggap diri sebagai kelompok terkuat dan kelompok lain lemah, tidak menerima perbedaan, tidak terbuka dan sangat tertutup¹⁴. Primordialisme di Tulang Bawang tampak dalam kehidupan antar suku.

Sikap-sikap primordialisme dalam suku sangat kuat sehingga muncul beberapa kasus konflik antar suku. Sikap primordialisme ini tampak dalam berbagai aspek, seperti pengambilan kebijakan, soal kepemimpinan, soal kebebasan dan terkait dalam politik juga. Ada banyak konflik yang terjadi terkait dengan primordialisme ini. Primordialisme yang terlalu ekstrim membuat suku tertentu merasa terintimidasi dan takut untuk bergaul satu dengan yang lain. Salah satu

¹² Ayyuhda, Citra, and Karsiwan, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung,” 11–18.

¹³ Ayyuhda, Citra, and Karsiwan, 14–16.

¹⁴ Syahmal Kataria, “Explaining Ethnicity: Primordialism vs. Instrumentalism,” *Social Science Research Journal* 5, no. 4 (April 2018): 132.

kasus yang diperoleh dari sebuah wawancara menjadi contoh betapa primordialisme suku di Tulang Bawang masih sangat kuat¹⁵. Banyak desa merupakan hasil transmigrasi lokal dari wilayah lain di Lampung dan kebanyakan berasal dari suku pendatang. Pada kisaran tahun 2010 menjadi saksi bisu bagaimana mereka merasa terintimidasi oleh masyarakat pribumi yang begitu kuat mempertahankan prinsip mereka. Kasus yang terjadi sangat sederhana, salah satu masyarakat pribumi didapati mencuri uang di sebuah warung swalayan, dan tertangkap. Setelah tertangkap pelaku kabur dan menjadi buronan polisi. Polisi sempat mendapatkan pelaku kabur di kebun sawit sebuah perusahaan, dan sempat melayangkan tembakan ke kaki pelaku. Pelaku berhasil kabur, namun karena kehabisan darah akhirnya meninggal di kebun sawit yang luas itu. Masyarakat pribumi yang sangat kuat membela persaudaraan mereka, dan merasa pelaku tidak bersalah kemudian tidak terima anggota mereka diperlakukan demikian. Mereka kemudian membakar Polsek sebagai aksi perlawanan mereka. Kasus ini menjadi besar dan semakin membuat kekacauan terjadi dimana-mana¹⁶. Dari kisah ini, kita tahu bahwa terkadang suku pendatang atau agama tertentu mendapat perlakuan yang tidak mengenakan, hal ini disebabkan oleh pengaruh poskolonial. Suku asli menganggap suku pendatang dan agama tertentu adalah alat dari kolonial yang pernah menjajah mereka.

Kasus di atas menjadi bukti bahwa ‘Sai Bumi Nengah Nyappur’ masih menghadapi tantangan yang begitu berat. Sikap primordialisme dan kurang terbukanya pola pikir masyarakat dalam suku tertentu membuat konflik terjadi dimana-mana. Tantangan-tantangan inilah yang menjadikan falsafah ini terus relevan di setiap zaman.

‘Sai Bumi Nengah Nyappur’ dan Hidup Bermasyarakat sebagai Suatu Harmonisasi menurut Ajaran Konfusianisme dan Prinsip ‘Yin dan Yang’.

Filsafat Cina memiliki kekhasan dan karakter khusus di dalam perumusan pemikiran mereka. Para pemikirnya yakin bahwa melalui keberadaan manusia dan kemampuannya mengolah diri manusia dapat menemukan sebuah harmoni dan mencapai kesatuan pemenuhan relasinya dengan sesama dan alam. Teori Yin dan Yang, sebuah ajaran filsafat Cina yang dibahas dan dikenal sebagai ajaran Taoisme dan memiliki sedikitnya kemiripan yang sama dengan prinsip harmonisasi menurut Konfusianisme, yang berisi tentang ketergantungan manusia antara manusia yang satu dengan yang lain¹⁷. Ketergantungan ini memang digambarkan dalam dua

¹⁵ Kataria, 133–34.

¹⁶ Albertus Ferdiyanto, “Wawancara Nengah Nyappur: Kasus Pembakaran Polsek Gedung Aji akibat Kesalahpahaman antar Suku,” July 27, 2025.

¹⁷ Betty Kelen, *In Life and Legend* (London: Sheldon Press, 1971).

unsur yang membentuk alam semesta¹⁸. Dua unsur yang sangat berbeda ini berinteraksi membentuk sebuah harmoni. Salah satu lambang dari Yin dan Yang ini adalah perempuan dan laki-laki yang saling terikat meskipun sebagai dua unsur yang sangat berbeda, bahkan bertolak belakang¹⁹. Pertemuan keduanya memunculkan sebuah harmonisasi, sederhananya adalah kesatuan. Jika dihubungkan dengan falsafah 'Nengah Nyappur' yang sedang dibahas dalam tulisan muncullah kesimpulan demikian; hidup dalam perbedaan tidak menjadi alasan untuk memunculkan perpecahan. Ajaran Yin dan Yang dan konfusianisme tentang harmonisasi bisa menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat Tulang Bawang yang pada dasarnya memiliki suku dan perbedaan yang beragam, unsur suku dan perbedaan menjadi gambaran dari unsur-unsur yang membentuk Yin dan Yang. Tulang Bawang dengan perbedaan suku yang kental itu harus membentuk sebuah harmoni, menjadi teman dan saudara. Masyarakat tidak bisa hidup hanya dengan mementingkan diri sendiri, melainkan menyadari keterikatan mereka dengan yang lain, dalam konteks masyarakat Tulang Bawang adalah antara satu suku dengan suku lain sangat tergantung sama lain²⁰.

KESIMPULAN

Signifikansi dan relevansi 'Sai Bumi Nengah Nyappur' untuk Masyarakat Tulang Bawang yang semakin Global

Falsafah ini meski mendapatkan berbagai macam tantangan seperti dijelaskan di atas tetap menjadi relevan sampai kapanpun. Perannya sebagai pedoman jelas ingin mengantisipasi dan mengatasi konflik dan selisih paham antar suku yang terjadi di Tulang Bawang. Setiap suku harus memiliki keterbukaan satu sama lain baik di Kabupaten Tulang Bawang atau secara khusus Indonesia sendiri. 'Nengah Nyappur' menjadikan masyarakat semakin terbuka dan mau bergaul tanpa melihat latar belakang yang ada, khususnya dalam kasus ini adalah permasalahan suku. Dunia memang semakin maju, namun seperti yang dikatakan Konfusius dalam konsep Yin dan Yang tadi, tetap harus memiliki keharmonisan antara unsur yang satu dan yang lainnya. Persatuan antar manusia, kolaborasi dan proses membaur bersama menjadikan masyarakat yang semakin terbuka dan maju²¹.

¹⁸ Sung Hyun Yun, "An Analysis of Confucianism's Yin-Yang Harmony with Nature and the Traditional Oppression of Women: Implications for Social Work Practice," *Sage Journals* 13, no. 6 (March 2012).

¹⁹ John M Koller, *Filsafat Asia* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2010).

²⁰ Hartati, Umi. "Pengembangan Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak untuk SMA di Tulang Bawang." *Historia* 7, no. 1 (2019): Hartati, "Pengembangan Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Untuk SMA Di Tulang Bawang," 139–51.

²¹ Hartati, 142.

Musyawarah untuk mufakat dan hidup bersama sebagai saudara menjadi implikasi paling nyata baik falsafah ‘Sai Bumi Nengah Nyappur’ maupun konsep Yin dan Yang yang saling terhubung²². Musyawarah membuat orang mau mendengarkan pendapat pihak lain, suatu permasalahan didiskusikan untuk diselesaikan bersama. Keputusan dan kebijakan dalam masyarakat akan lebih mudah dilaksanakan jika setiap kelompok suku atau perbedaan lain lebih terbuka. Media menjadi salah satu cara untuk memperoleh mufakat dalam musyawarah, semua aspirasi bisa dimasukkan ke dalam media-media tertentu dan dibahas untuk mencapai tujuan bersama yang baik²³. Arus global sekarang ini sebenarnya memudahkan musyawarah dilaksanakan dalam masyarakat.

Salah satu cara untuk menjalankan ‘Nengah Nyappur’ dan menjalankan mufakat adalah mengenal lebih dekat suku yang lain, atau perbedaan yang lain dengan lebih cermat dan penuh penghargaan juga memperdalamnya dalam momen musyawarah mufakat²⁴. Sikap saling menghormati yang diajarkan oleh ‘Nengah Nyappur’ menjadi kunci untuk pengenalan itu, dengan harapan tidak terjadi lagi konflik antar suku seperti yang sudah terjadi. Musyawarah mufakat sebagai buah dari harmonisasi dan proses menyatukan yang berlainan atau yang berbeda itu didapatkan melalui berbagai macam cara. Dunia yang semakin global sebenarnya menjadikan usaha itu semakin mudah, namun kenyataannya tidak jarang bahwa dunia global dengan segala kemajuan teknologi dan informasi membuat hal ini sulit didapatkan, karena masing-masing mementingkan kepentingan sendiri maupun kelompok, bahkan menyerang kelompok lain.

Mewujudkan Semangat Persatuan dalam Masyarakat sesuai Semangat ‘Sai Bumi Nengah Nyappur’

Suatu harmonisasi diusahakan bersama dengan seluruh unsur yang ada di suatu lingkungan. Peran seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap harmonisnya suatu masyarakat. Indonesia harus memiliki pemimpin yang menjunjung tinggi nilai itu, dalam bentuk yang sederhana, yakni kesatuan antar masyarakat yang sangat plural. Indonesia banyak menghadapi permasalahan konflik antargolongan. Pemimpin masyarakat memiliki tanggungjawab besar terhadap persoalan ini, disamping hal ini menjadi tanggung jawab bersama semua. Salah satunya yang bias dilakukan memilih pemimpin yang moderat dan tidak memihak golongan tertentu. Tujuan menjadi bijak dalam memilih ini memiliki tujuan untuk mewujudkan semangat ‘Sai Bumi Nengah Nyappur’ bukan hanya untuk orang Tulang Bawang saja, melainkan

²² Fung, *Sejarah Filsafat Asia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²³ Mardihartono, “Kebijakan Jejamou Ngebangun Sai Bumi Nengah Nyappur Di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung,” 21.

²⁴ Yulianto, Mulyana, and Hutagalung, “Adoption of Local Values for Bureaucratic Reform in Lampung Province,” 27–32.

untuk seluruh rakyat Indonesia²⁵. Pemimpin yang baik mengarahkan masyarakatnya untuk itu dan pemimpin yang mengedepankan semangat musyawarah untuk mufakat.

Kebijaksanaan seorang pemimpin terlihat dari caranya menganimasi masyarakat. Dunia global menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para pemimpin kita saat ini. Dunia global semakin menunjukkan munculnya primordialisme, konflik, pencemaran nama baik, informasi palsu dan digunakan dengan sengaja untuk menciptakan perpecahan. Pemimpin yang baik menuntun masyarakat seperti harmoni Yin dan Yang. Mereka harus bisa menyatukan apa yang terkadang bertolak belakang, berkonflik, tidak sepaham dan berbeda dalam banyak hal. Harmoni itulah yang menciptakan kesatuan, hidup nyaman bersama dan berbaur bersama.

Kesimpulan Singkat

Semua masyarakat harus mulai menyadari efek buruk dari primordialisme yang kerap kali muncul di negeri ini dengan menghargai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri, bukan hanya pemimpin saja yang berperan di dalamnya. Masing-masing memiliki keistimewaan, harus berjalan bersama dan mementingkan hidup bersama, bukan suku tertentu saja. Hidup bermasyarakat menurut Konfusius dan konsep Yin dan Yang adalah mengusahakan suatu harmoni antara segi yang satu dengan yang lain, antara perbedaan yang satu dengan yang lain, antara suku yang satu dengan suku yang lain. Suatu yang unsur yang bertolak belakang bukan menjadi alasan tidak terciptanya suatu harmoni atau kesatuan antar perbedaan itu, justru dari banyaknya perbedaan jika menjadi sebuah harmoni akan membentuk kehidupan yang lebih harmonis, saling toleran dan menghargai satu sama lain. Konteks perbedaan suku yang ada di Tulang Bawang dan prinsip 'Nengah Nyappur' adalah suatu usaha yang sama untuk membentuk masyarakat yang harmonis di antara segala bentuk perselisihan, konflik dan permasalahan yang pernah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sandika. "Nilai-nilai Piil Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *Universitas Lampung*, Tesis, 2018.
- Ayyuhda, Citra, and Karsiwan. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung." *Jurnal Social Pedagogy* 1, no. 1 (2020): 11–18.

²⁵ Kesuma and Cecilia, "Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-nilai Agama Dan Pancasila," 237–52.

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 3354.
- Fung. *Sejarah Filsafat Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hartati, Umi. "Pengembangan Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Untuk SMA Di Tulang Bawang." *Historia* 7, no. 1 (2019): 130–51.
- Kataria, Syahmal. "Explaining Ethnicity: Primordialism vs. Instrumentalism." *Social Science Research Journal* 5, no. 4 (April 2018): 130–35.
- Kelen, Betty. *In Life and Legend*. London: Sheldon Press, 1971.
- Kesuma, Tubagus Ali Rahman Puja, and Deri Cecilia. "Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 237–52.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Mardihartono, Agus. "Kebijakan Jejamou Ngebangun Sai Bumi Nengah Nyappur Di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung." *Jurnal Studi Pemerintahan* 2, no. 1 (February 201 AD): 1–22.
- Nggebu, Sostenis. "Meningkatkan Publikasi Jurnal Teologi Melalui Penguasaan Beragam Metode Penelitian Teologi." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 2 (Desember 2024): 147–63.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (March 2017): 35–40.
- Yulianto, Nana Mulyana, and Simon Sumanjoyo Hutagalung. "Adoption of Local Values for Bureaucratic Reform in Lampung Province." *Mimbar* 34, no. 1 (June 2018): 24–32.
- Yun, Sung Hyun. "An Analysis of Confucianism's Yin-Yang Harmony with Nature and the Traditional Oppression of Women: Implications for Social Work Practice." *Sage Journals* 13, no. 6 (March 2012).